

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam didasarkan kepada lima dasar utama atau yang di kenal dengan rukun islam. Rukun islam ada 5 yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Haji merupakan rukun islam yang kelima dan wajib dikerjakan bagi kaum muslim / muslimah yang memenuhi syarat wajib, yakni Islam, balig, berakal, merdeka, dan berkemampuan. Bila salah satu syarat wajib tidak terpenuhi, maka hukumnya tidak wajib. Artinya menjadi wajib jika mampu serta memenuhi ketentuan lainnya kalau tidak maka tidak wajib.

Ibadah haji ini dilakukan dalam seumur hidup sekaligus juga ibadah yang diimpikan oleh semua umat Islam, karena dengan melakukan ibadah haji berarti sudah memenuhi kelima dasar tersebut.¹

Sebagai rukun Islam yang dilakukan oleh umat muslim yang telah memenuhi syarat-syaratnya berdasarkan Al-Qur'an, sunah dan ijma'. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.

¹Syekh Abdul Aziz Bin Abdullah, *Tanya Jawab Tentang Rukun Islam*, (Medan: AIIN Sumatera Utara, 2003) h, 26

Adapun kesanggupan atau kemampuan yang harus dipenuhi untuk melaksanakan ibadah haji dapat digolongkan kedalam atau pengertian lain yaitu: Pertama, kemampuan umum yang bersifat eksternal yang harus dipenuhi oleh lingkungan (negara dan pemerintah) mencakup antara lain peraturan perundang-undangan yang berlaku, kemampuan dalam perjalanan, fasilitas akomodasi, transportasi dan hubungan antar negara khususnya pemerintah Indonesia dengan pemerintah Arab Saudi. Kedua, kemampuan personal yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu antara lain meliputi kesehatan jasmani dan rohani, kemampuan ekonomi yang cukup baik dirinya maupun keluarga yang ditinggalkan nya dan pengetahuan tentang agama khusus nya tentang manasik haji.²

Sehubungan dengan uraian diatas, maka mereka yang akan melaksanakan atau menunaikan ibadah haji, harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan menguasai manasik haji terlebih dahulu.³

Penyelenggaraan manasik ibadah haji adalah rangkaian kegiatan yang meliputi pembinaan, pelayanan, dan perlindungan pelaksanaan ibadah haji. Pembinaan ibadah haji adalah rangkaian kegiatan yang mencakup kegiatan penerangan, penyuluhan, dan pembimbingan tentang ibadah haji. Pelayanan meliputi seluruh aktivitas untuk memberikan layanan kepada calon jemaah haji mulai dari saat pendaftaran hingga kembali lagi ke Tanah Air. Pengetahuan seputar haji mulai dari syarat rukun, dan wajib haji sampai akhlak, hikmah, kesehatan, dan lain-lain dapat diterima calon jemaah haji melalui bimbingan manasik haji.

² Achmad Nidjani dan Alatief Hanan Manajemen Haji (Jakarta MEDIA CITRA, 2006) h. 6.

³ Kementerian Agama RI Direktorat Penyelenggaraan Haji dan Umroh, 2011.

Manasik ibadah haji bertujuan untuk mempermudah calon jemaah haji dalam memahami tentang ibadah haji baik secara teoritis maupun praktis, sehingga memberikan kemudahan dan kelancaran bagi calon jemaah haji yang akan berangkat ke tanah suci.

Pelatihan biasanya dimulai dengan orientasi yakni suatu proses di mana para pegawai diberi informasi dan pengetahuan tentang pelatihan manasik haji dan harapan-harapan untuk mencapai *performance* tertentu. Dalam pelatihan diciptakan suatu lingkungan dimana para pegawai dapat memperoleh atau mempelajari sikap, keahlian dan perilaku yang spesifik berkaitan dengan pegawai.

Pentingnya manasik haji bagi calon jemaah haji adalah agar para calon jemaah haji tidak kebingungan dalam melakukan berbagai ritual ibadah haji di Tanah Suci. Pada kenyataannya masih banyak jemaah yang kebingungan dalam pelaksanaan tata cara ibadah haji terkait dengan ihrom, thawaf, sa'i, wuquf, mabit di muzdalifah, lempar jumroh di mina, mabit di mina dan tahallul. Maka dengan adanya pelatihan manasik haji ini yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut semakin tahunnya semakin lebih baik dan lebih efisien lagi dengan adanya pelatihan manasik haji.

Hal itu sesuai dengan amanat Undang-undang nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji mengamanatkan bahwa penyempurnaan sistem dan manajemen penyelenggaraan ibadah haji perlu terus ditingkatkan agar pelaksanaan ibadah haji berjalan aman, tertib dan lancar dengan menjunjung tinggi

semangat keadilan, transparansi, partisipasi dan akuntabilitas.⁴

Selama ini banyak dari jemaah yang beranggapan ibadah haji adalah sebuah ritual semata dan ketika hal itu telah dilaksanakannya maka mereka akan mendapatkan gelar haji, hal ini dikarenakan para calon jemaah haji kurang memahami bahkan tidak mengetahui makna haji itu sendiri. Calon jemaah haji seharusnya mempelajari dan mendalami tuntutan yang benar untuk amalan haji dan menanyakan apa yang tidak diketahui agar ia benar-benar mengerti dan melakukan haji atas dasar ilmu.

Namun demikian, kenyataannya masih banyak didapati sebagian umat Islam dalam menunaikan ibadah haji belum sesuai dengan harapan dan tuntunan yang ada, bahkan yang ada hanya ikut-ikutan tanpa mengerti apa yang sedang ia lakukan. Hal ini dapat terjadi, karena latar belakang jemaah haji yang beragam dan berbeda-beda khususnya dari Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut.

Persoalan manasik haji dikarenakan sebagian besar jama'ah adalah masyarakat dengan kurangnya pengetahuan, tingkat pendidikan rendah, dan pengalaman serta penguasaan manasik haji kurang menguasai. Sistem pembinaan jemaah haji yang kurang memadai sehingga penataan manasik haji untuk jemaah seolah-olah hanya untuk memenuhi target dan bukan membentuk jemaah haji yang mandiri.⁵

Persoalan yang sangat kompleks ini penyelenggaraan manasik haji akan

⁴Kementerian Agama RI, *Strategi Pencitraan Penyelenggaraan Ibadah Haji Tahun 1443H/2012M*. (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 219

⁵Mahmudz Anwar A, *Tuntunan Ibadah Haji dan Umrah*

berjalan dengan efektif dan efisien apabila terlebih dahulu dapat di identifikasikan dan antisipasi segala masalah yang mungkin akan dihadapi. Kemudian, atas dasar hasil pengalaman situasi dan kondisi tersebut maka disusunlah rencana guna pencapaian tujuan. Sehingga mereka akan diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan itu digerakkan dan diarahkan pada sasaran-sasaran atau tujuan yang di kehendaki.

Jika menginginkan sebuah rencana agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta tercapai tujuan yang di inginkan maka sudah selayaknya mulai memperhatikan pentingnya fungsi-fungsi manajemen yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling. Kendala yang dihadapi untuk pelatihan manasik haji di Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut, berdasarkan wawancara pada saat penjajakan awal dengan Bapak H. Wahyudi selaku kasi haji Pengelola Keuangan Haji Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut. Terkait dengan kendala yang di hadapi saat perencanaan pelatihan manasik haji bagi pembimbing yaitu: Pertama, anggota/peserta, maksudnya tidak semua pembimbing dari KBIH bisa diundang semua tapi hanya perwakilan saja, Kedua, waktu yang dimaksud adalah pelatihan manasik haji hanya dilaksanakan 6-8 kali itu dirasa kurang maksimal seharusnya dilaksanakan 7/10 hari.⁶

Pelatihan manasik haji jika tidak direncanakan dengan baik maka akan mengalami kesulitan di dalam pelaksanaan pelatihan dan tidak bisa untuk

⁶Wawancara Afandi, dengan Bapak Ridwan Afandi, selaku Seksi Pengelola Keuangan Haji Kanwil Kemenag D.I.Y, di ruang PHU, Jum'at 09 februari 2020, pukul 16.00 WIB

menganalisis kebutuhan, merencanakan program pelatihan dan penyusunan bahan pelatihan yang kurang maksimal sedangkan pelaksanaan pelatihan manasik haji akan berjalan dengan lancar dengan adanya perencanaan pelatihan yang maksimal dan jelas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “Manajemen Pelatihan Manasik Haji di Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini di fokuskan pada bagaimana manajemen perencanaan manasik haji yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan perlindungan perencanaan manasik haji.

Berdasarkan permasalahan umum ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pelatihan manasik haji di Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut tahun 2020 ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pelatihan manasik haji di Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menegetahui manajemen pelatihan manasik haji di Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut 2020?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pelatihan manasik haji di Kementerian Agama Kabupaten

Tanah Laut tahun 2020 ?

D. Signifikasi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Dakwah yang berkaitan dengan perencanaan pelatihan manasik haji.

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dalam konsentrasi manajemen haji dan umroh dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan manajemen pelatihan manasik haji dan dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut, penelitian ini dapat memberikan wawasan serta berguna untuk peningkatan kualitas keahlian pelatihan manasik haji bagi peserta dan pelatih secara sistematis.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi keilmuan bagi jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam hal perencanaan pelatihan manasik haji.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap penulisan judul diatas maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah dari penelitian ini:

1. Manajemen

Secara *etimologis* manajemen berasal dari kata kerja *manage* (bahasa inggris) yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Kata manajemen dalam kamus besar bahasa indonesia(KBBI) di maknai sebagai proses pemakaian sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dalam pelaksanaan Manajemen Pelatihan Manasik Haji di Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut tahun 2020.

2. Pelatihan

Pelatihan berasal dari kata latih yang berarti belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu. Menurut Dale Yorder yang dikutip oleh Aep Kusnawan & Aep Sy Firdaus mengemukakan pelatihan berarti pengembangan tenaga kerja untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Sementara menurut John H. Proctor dan William M. Thornton yang dikutip oleh Aep Kusnawan & Aep Sy Firdaus mengemukakan rumusan pelatihan sebagai tindakan yang disengaja untuk memberikan alat belajar agar dapat dilaksanakan.

Dalam skripsi ini peneliti lebih memfokuskan pada pelatihan manasik haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut.

Pelatihan ini terkait hal-hal yang berhubungan dengan ibadah haji seperti ihram, tawaf, sai, wukuf yang mana sebelum beragkat ke tanah suci

jemaah calon haji melaksanakan peragaan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan rukun-rukunnya.

3. Manasik Haji

Manasik haji adalah proses dan tata cara pelaksanaan manasik haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut dan proses pelaksanaan bimbingan manasik haji yang ada di Kantor Agama Kabupaten Tanah Laut yang terkait dengan manasikhaji.

F. Penelitian Terdahulu

Guna meghindari kesamaan penulisan dan plagiasat, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Slamet Irkham (2018),⁷ “Bimbingan pelatihan manasik haji kelompok bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Muhammadiyah Kota Semarang dalam mewujudkan Jemaah Haji yang Mandiri” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi bimbingan manasik haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Muhammadiyah Kota Semarang serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data meliputi observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa strategi yang di terapkan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Muhammadiyah Kota Semarang adalah mempersiapkan dan menetapkan pembimbing yang kompeten,

⁷ Slamet Irkham (2018)

menyusun materi manasik haji secara komprehensif. Sedangkan faktor penghambat yang paling dominan adalah kurangnya pembimbing perempuan sedangkan peserta jemaah haji lebih banyak perempuandari pada laki-laki. Namun yang membedakan disini adalah peneliti melakukan penelitian terhadap Manajemen Pelatihan Manasik Haji di Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut tahun 2020.

2. Siti Suhartatik (Tahun 2019),⁸: “Manajemen Pelatihan Manasik Haji Departemen Agama Kota Semarang. Penelitian ini menguraikan tentang bagaimana penyelenggaraan manasik haji Departemen Agama Kota Semarang tahun 2019, kemudian sejauh mana penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam penyelenggaraan manasik haji Departemen Agama Kota Semarang 2019, dan juga hambatan atau kendala apa yang dihadapi Departemen Agama Kota Semarang dalam melaksanakan manasik haji tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang penelitiannya lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, dengan metode pengumpulan datanya melalui Data Kepustakaan (Library Research) dan Data Lapangan yang meliputi Dokumentasi, Observasi, dan Wawancara. Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif deskriptif deduktif dengan beracuan pada pola pikir deduktif dan induktif. Hasil dari penelitian ini bahwa, di dalam pelaksanaan penyelenggaraan bimbingan haji Departemen Agama Kota Semarang

⁸ Siti Suhartatik (Tahun 2019)

selalu memanfaatkan dan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen di antaranya planning, Organizing, Actuating dan Controlling agar dapat mempermudah dalam pelayanan bimbingan pada jama'ah. Meskipun fungsi-fungsi manajemen telah diterapkan dengan baik, tetapi dalam pelaksanaannya masih ditemukan hambatan atau kendala selama proses bimbingan manasik haji. Adapun masalah yang sering muncul adalah dalam hal pengelompokan kelompok bimbingan yang dikarenakan sikap kurang disiplin dari jama'ah haji dan juga karena fasilitas yang kurang memadai.

3. Siti Bulkis, 2018.⁹ “Manajemen Bimbingan Manasik Haji di Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala Tahun 2018.” Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Penelitian difokuskan pada perencanaan pelaksanaan, penerapan manajemen, dan materi bimbingan manasik haji di Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini menguraikan tentang bagaimana membahas tentang diadakannya kegiatan manasik haji tersebut dikarenakan keadaan calon jemaah haji yang sangat majemuk diantaranya perbedaan suku, budaya bahasa, pendidikan, usia dan tingkat pemahaman terhadap ilmu manasik. Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti disini adalah tentang kegiatan manasik haji. Namun yang membedakan disini adalah peneliti melakukan penelitian terhadap Manajemen Pelatihan Manasik Haji di Kementerian Agama Kabupaten

⁹ Siti Bulkis, 2018

Tanah Laut tahun 2020. Penulis angkat dalam penelitian lebih menitik beratkan Manajemen Pelatihan Manasik Haji dengan demikian terdapat pokok permasalahan yang sangat berbeda antara penelitian yang penulis kemukakan diatas dengan persoalan yang akan penulis teliti.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan yang dapat dijabarkan sebagai berikut meliputi:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, yang terdiri dari tinjauan tentang manajemen, pengertian tentang manajemen tinjauan tentang mana, pentingnya manajemen, fungsi-fungsi manajemen, Tinjauan tentang pelatihan manasik haji yaitu pengertian manasik haji, persiapan di indonesia, persiapan pribadi yang harus dilakukan, mengikuti bimbingan manasik haji, manfaat manasik haji, pengertian ibadah haji, dasar hukum ibadah haji, syarat ibadah haji, rukun ibadah haji, wajib ibadah haji, dan macam-macam haji.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis pendekatan, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian, yang berisi tentang gambaran umum, lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.